

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam studi linguistik memiliki kekhasan atau sifat tertentu, yaitu merupakan sistem ujar, sistematis, pada umumnya manusuka, konvensional, bervariasi, universal, dan lain sebagainya. Bahasa-bahasa yang dimiliki setiap daerah atau Negara juga memiliki kerelatifan. Tingkat relativitas bahasa terdapat dalam tataran gramatika atau tata bahasanya dan jumlah kosakatanya. Pandangan mengenai relativitas bahasa menurut Alwasilah dalam tesis Whorf (2008: 87), yaitu (1) semua proses berpikir itu dilakukan dengan bahasa; (2) semua bahasa membentuk pandangan atau realita dari penuturnya; (3) pandangan ihwal realita yang dibentuk oleh bahasa itu berbeda-beda. Hal tersebut menyebabkan ketidakseimbangan dalam konsep antardua bahasa atau antarbahasa. Adanya relativitas bahasa mencerminkan relativitas budaya masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan.

Bahasa dan Kebudayaan memiliki keterkaitan yang kuat. Dalam pandangan Levi-Strauss, budaya pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan. Untuk memahami sesuatu perangkat lambang budaya tertentu orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian (Kaplan, 2002: 239). Mujiyanto dkk (2010: 1) mengatakan bahwa “budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil

karya manusia.” Ralph Linton (dalam Koentjaraningrat, 2007: 97) mengatakan bahwa “kebudayaan terdapat unsur inti dan unsur lahir suatu budaya”. Bagian inti meliputi (1) sistem nilai-nilai budaya, (2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, (3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu suatu masyarakat, dan (4) beberapa data yang mempunyai fungsi sosial.

Bahasa Jawa dan kebudayaan Jawa memiliki keterkaitan satu sama lain. Salah satu kebudayaan Jawa yang erat kaitannya dengan penggunaan bahasa yaitu wayang kulit karena pusat perhatian utama seni pertunjukan ini adalah bahasa. Wayang merupakan identitas utama atau sebagai jati diri orang Jawa, oleh karena itu wayang sangat istimewa bagi masyarakat Jawa. Keistimewaan tersebut terkandung dalam filosofi wayang yang digunakan sebagai tuntunan hidup masyarakat Jawa. Buku-buku Jawa Kuno menjelaskan asal usul adanya wayang. Dalam buku tersebut menyatakan bahwa wayang adalah gambaran fantasi tentang bayangan manusia (Jawa: *ayang-ayang*). Perkembangan wayang dari masa ke masa diartikan sebagai bayang-bayang boneka yang dimainkan di atas layar putih atau kelir. Boneka tersebut disebut wayang kulit yang merupakan boneka dua dimensi yang memiliki dua ukuran atau sisi.

Manusia adalah pelaku budaya dan penuh dengan simbol-simbol. Menurut Herusatoto (2010: 1) menyatakan bahwa “masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan yang unik dan setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing, dalam sistem budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menyampaikan pesan.” Simbol tersebut menghubungkan manusia dengan alam sekitar dan Tuhan. Peran simbol dalam tataran tradisi atau adat istiadat orang Jawa sangat erat

karena setiap kebudayaan pasti melibatkan simbol untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat. Bentuk simbolis ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni simbolisme dalam religi, simbolisme tradisi, dan simbolisme dalam kesenian (Herusatoto, 2010: 88).

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk dari kesenian Jawa yang memiliki simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Simbol dalam wayang kulit dapat ditemukan di dalam lakon dan properti penunjangnya. Salah satu bentuk simbol dari wayang kulit adalah *gunungan*. *Gunungan* adalah pahatan lukisan berbentuk gunung (dalam wayang golek atau wayang kulit) untuk mengawali, membatasi antara babak, dan mengakhiri cerita atau lakon (KBBI daring). *Gunungan* merupakan simbol jagat semesta alam yang melambangkan awal dan akhir kehidupan manusia.

Orang yang memainkan wayang kulit disebut dalang. Ada beberapa nama dalang yang terkenal di Jawa Timur, yaitu Ki Yohan Susilo, Ki Anom Sudarmaji, Ki Surono Gondo Taruno, dan lain sebagainya. Ki Anom Sudarmaji merupakan dalang yang berasal dari Kutorejo, Kabupaten Mojokerto, sedangkan Ki Yohan Susilo merupakan dalang wayang Jawa Timuran yang berasal dari daerah Sidoarjo. Ki Anom Sudarmaji dikenal sebagai dalang wayang “GEDE” yang mengusung pakem pagelaran wayang kulit Jawa Timuran gaya *Suroboyoan* karena keunikan wayang yang berukuran besar tersebut, Ki Anom Sudarmaji banyak digemari oleh pecinta wayang kulit. Hal ini dibuktikan dengan grup karawitan Siswo Laras yang dibentuknya selama 35 tahun dan bertahan hingga saat ini. Grup karawitan tersebut sangat terkenal, sehingga sudah

melakukan pagelaran wayang kulit sebanyak ratusan kali dengan beberapa lakon yang dipentaskan. Lakon yang sudah dipentaskan Ki Anom Sudarmaji, yaitu *Semar mbangun kayangan*, *Rabine Antasena (Perang Gagah)*, *Semar Mantu*, dan lain sebagainya. Salah satu lakon populer dalam wayang kulit serta banyak peminatnya adalah lakon *Semar Mbangun Kayangan*.

Lakon *Semar Mbangun Kayangan* merupakan lakon yang menceritakan tentang usaha Ki Semar Badranaya untuk membangun kayangan pribadi atau kepribadian para Pandawa yang terdiri dari, Prabu Puntadewa, Raden Werkudara, Raden Arjuna, Raden Nakula, dan Raden Sadewa. Kepribadian yang dimaksud adalah jiwa kepemimpinan Pandawa. Ki Semar Badranaya membutuhkan tiga pusaka milik Prabu Puntadewa untuk membantunya dalam membangun kayangan, yaitu *Jamus Kalimasada*, *Tombak Korowelang*, dan *Songsong Tunggulanaga*. Penelitian ini menggunakan dua fokus adegan, yaitu jejer pertama bagian pertama dan perang gagal. Kedua adegan tersebut dirasa cukup karena memiliki banyak simbol yang terkandung di dalamnya dan sebagai batasan penelitian agar lebih fokus.

Pertunjukan seni wayang kulit semakin hari semakin sepi peminat karena generasi milenial lebih suka mencari media hiburan yang bersifat kekinian. Bahkan banyak masyarakat yang pernah menonton pertunjukan wayang kulit, tetapi tidak mengerti atau bahkan tidak peduli dengan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya padahal ada pesan yang ingin disampaikan melalui simbol tersebut. Simbol dalam wayang kulit dapat ditemukan di dalam lakon dan properti penunjangnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bentuk, makna, dan fungsi simbol pada lakon *Semar Mbangun Kayangan* khususnya simbol dalam lakon atau cerita dan simbol dalam properti penunjangnya. Sebelumnya, belum pernah ada penelitian yang membahas dan mengungkap bentuk, makna, dan fungsi simbol pada lakon *Semar Mbangun Kayangan*. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi tentang bentuk, makna, dan fungsi simbol pada lakon *Semar Mbangun Kayangan* serta pentingnya melestarikan wayang kulit sebagai salah satu seni tradisional Indonesia khususnya daerah Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk dan makna simbol pada lakon *Semar Mbangun Kayangan*?
2. Bagaimanakah fungsi lakon *Semar Mbangun Kayangan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna simbol pada lakon *Semar Mbangun Kayangan*.
2. Mendeskripsikan fungsi lakon *Semar Mbangun Kayangan*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri atas dua hal, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi pada kajian etnolinguistik yang berhubungan dengan bahasa dan budaya dalam wayang kulit Jawa Timuran, khususnya dalam ilmu linguistik atau ilmu bahasa. Selain itu,

diharapkan juga dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dan dapat menjadi sumber acuan bagi pembaca untuk menulis karya tulis ilmiah yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat khususnya bagi peneliti selanjutnya, bagi pendidik, dan bagi masyarakat. Manfaat praktis bagi peneliti diharapkan menjadi salah satu referensi atau bahan acuan penelitian selanjutnya serta memberikan wawasan pengetahuan di bidang kebahasaan yang berkaitan dengan budaya khususnya dalam kesenian wayang kulit Jawa Timuran lakon *Semar Mbangun Kayangan*.

Manfaat praktis bagi pendidik diharapkan menjadi bahan ajar mengenai materi kebahasaan dalam budaya Jawa melalui materi simbol-simbol yang ada pada wayang Jawa Timuran lakon *Semar Mbangun Kayangan*. Terakhir manfaat praktis bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bentuk dokumentasi budaya Jawa. Pendokumentasian simbol-simbol dalam kesenian wayang kulit Jawa Timuran lakon *Semar Mbangun Kayangan* dilakukan supaya dapat diketahui oleh generasi mendatang dan dapat ditampilkan kembali. Dari segi makna bahasa, pagelaran wayang kulit juga memiliki tujuan dari setiap bahasa yang disampaikan dalang melalui simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Pada penelitian ini, berikut merupakan operasionalisasi konsep yang telah dirumuskan.

Bentuk : Bentuk simbol yang dimaksud dalam penelitian ini berupa simbol-simbol kebahasaan dalam lakon dan simbol dalam properti penunjang lakon *Semar Mbangun Kayangan*. Bentuk simbol berupa kata, frasa, dan klausa. Simbol dalam penelitian ini dapat berupa nama tokoh misalnya Puntadewa, nama benda misalnya kelir, nama julukan atau gelar misalnya *jlitheng* dan resi, serta nama peristiwa misalnya *Baratayuda Jayabinangun*.

Makna : Merupakan suatu pesan atau informasi yang disampaikan melalui simbol-simbol bahasa, terdapat dalam adegan jejer pertama bagian pertama, adegan perang gagal, dan properti penunjang pada lakon *Semar Mbangun Kayangan*. Makna dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu makna konseptual dan makna asosiatif.

Fungsi : Merupakan peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas (KBBI daring). Fungsi dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu fungsi pertunjukan lakon *Semar Mbangun Kayangan* secara umum (fungsi ritual, fungsi hiburan, fungsi pendidikan, dan fungsi sosial), fungsi simbol pada lakon (adegan jejer pertama bagian pertama dan perang gagal), dan fungsi simbol pada properti penunjang lakon.

Lakon *Semar Mbangun Kayangan* : Lakon *Semar Mbangun Kayangan* menceritakan tentang usaha Ki Semar Badranaya membangun kayangan pribadi atau kepribadian para Pandawa yang merupakan pemimpin Negara Amarta. Kepribadian yang dimaksud dalam lakon ini adalah jiwa kepemimpinan Pandawa. Penelitian ini menggunakan dua fokus adegan, yaitu adegan jejer pertama bagian pertama dan adegan perang gagal. Adegan jejer pertama menceritakan awal permasalahan yang terjadi dalam lakon, sedangkan adegan perang gagal menceritakan peperangan dua kubu prajurit dan dua kubu yang berbeda yaitu prajurit hasil Jejer I melawan prajurit hasil jejer II

(Begawan Lengkaradewa dan Bambang Wisanggeni). Kedua adegan tersebut mengandung banyak simbol dan makna sesuai dengan kepercayaan orang Jawa. Jadi, kedua adegan tersebut dirasa cukup untuk meneliti simbol yang terkandung dalam lakon dan menjadi batasan penelitian ini agar lebih fokus.

Etnolinguistik

: Ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang digunakan oleh masyarakat tertentu sebagai penutur bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan masyarakat Jawa sebagai masyarakat bahasanya. Pemaknaan dan fungsi dalam penelitian ini dihubungkan dengan kepercayaan dan filosofi kebudayaan masyarakat Jawa.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini tersusun dari beberapa pembahasan yang terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kerangka teori yang berisi tentang landasan teori dan tinjauan pustaka. Pada landasan teori memuat teori-teori yang berkaitan dengan masalah objek penelitian yang dikaji dan digunakan untuk menganalisis bentuk, makna, dan fungsi simbol pada lakon *Semar Mbangun Kayangan*. Bab ini memuat tinjauan pustaka yang berkaitan dengan objek-objek penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan berisi tentang hasil analisis data mengenai data-data yang diperoleh peneliti. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai bentuk, makna, dan fungsi simbol pada lakon *Semar Mbangun Kayangan*. Data yang dianalisis tidak hanya berfokus pada simbol dalam lakon saja tetapi juga meneliti simbol dalam properti penunjang lakon.

Bab V merupakan penutup berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian ini.